

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A Latar Belakang Masalah**

Di era modern, kemajuan di berbagai bidang telah berdampak signifikan pada pendidikan, khususnya di Indonesia, yang memegang peranan penting dalam membentuk generasi masa depan. Pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi spiritual, moral, dan intelektual mereka, serta keterampilan praktis untuk kontribusi sosial. Tiga pusat utama pendidikan, keluarga, masyarakat, dan sekolah sangat penting dalam proses ini, yang menyoroti sifat kolaboratif dari pengembangan pendidikan.

Semakin maju manusia dalam hal peradaban, permasalahan kehidupan akan selalu muncul dalam kehidupan individu, maka diperlukannya tugas pembimbingan dan konseling. Permasalahan kehidupan meliputi masalah psikis, pendidikan, pekerjaan, kesulitan ekonomi, sampai permasalahan keagamaan, dan semuanya membutuhkan solusi. Maka diperlukan nya bimbingan dan konseling yang berkompeten dalam bidangnya. Dalam menghadapi kehidupan, setiap individu pasti akan mengalami berbagai tantangan, baik yang bersifat pribadi maupun sosial. Beragam masalah yang dihadapi oleh setiap orang, baik pada masa kanak-kanak, remaja, maupun dewasa, sangatlah rumit. Isu-isu ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, tetapi memerlukan solusi yang tepat dan bijaksana.<sup>1</sup>

Indonesia menghadapi tantangan dalam bidang pendidikan, terutama karena jumlah penduduk Muslimnya yang besar, yang menyebabkan banyak orang tua lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah berasrama Islam, yang dikenal sebagai pondok pesantren. Lembaga-lembaga ini bertujuan untuk melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai Islam sambil mempersiapkan para siswa, yang disebut santri, untuk mandiri. Munculnya sekolah terpadu dan sekolah berasrama yang berkualitas mencerminkan tren yang berkembang dalam lanskap

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 161-162.

pendidikan Indonesia, yang menyoroti pentingnya pendidikan moral dan agama dalam kehidupan kaum muda.<sup>2</sup>

Pendidikan umum maupun islami diperlukan nya pendidik yang profesional dan berkompeten dalam UU No.29 tahun 2021 pasal 1 tentang permendikbud ristek yaitu guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sedangkan kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri yang diangkat untuk menunjang keberlangsungan nya pendidikan meskipun secara tidak langsung berrpartisipasi dalam dunia pendidikan,diantaranya kepala sekolah wakil kepala sekolah, staf tata usaha dan staf-staf lain nya.<sup>3</sup> Karena itu, dalam penelitian Raudah Zaimah Dalimunthe profesi guru tidak boleh dianggap enteng karena memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Ketidak hadiran kompetensi dan ketidak memenuhi syarat sebagai profesi profesional menghalangi seseorang untuk memiliki pekerjaan yang profesional, untuk mencapai status sebagai seorang profesional, seseorang memerlukan pendidikan dan pelatihan khusus, selain itu, kualitas guru di sekolah memiliki dampak besar terhadap kesuksesan siswa.<sup>4</sup>

Kesehatan mental juga sangatlah berpengaruh dengan keadaan dimana seseorang merasakan kesejahteraan yang terlihat dalam kemampuannya untuk mengenali potensinya, serta mampu menghadapi tantangan hidup sehari-hari dalam berbagai situasi. Kesehatan mental lebih dari sekadar ketiadaan masalah mental ia mencakup kemampuan untuk mengatasi tekanan dan tantangan dalam kehidupan. Masalah kesehatan mental tidaklah identik dengan gangguan jiwa atau

---

<sup>2</sup> Ahmad Toyyibin Wahyu, A, R, M & Tamsil Muis, “Peta Masalah Santri dan Kesiapan Guru BK di Pondok Pesantren Ar-Raudatul Ilmiah Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk,” *Jurnal BK UNESA*, Vol. 7, No. 2, (2017). h. 75-76.

<sup>3</sup> Bashirotul Hidayah, “Pengelolaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Pondok Pesantren,” Murobi: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, (2019), h. 1–14.

<sup>4</sup> Raudah Zaimah Dalimunthe, dkk, “Analisis Latar Belakang Pendidikan Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 9, No. 2, (2023), h. 281.

ketidakstabilan mental. Jika tidak diatasi, gangguan kesehatan mental bisa berujung pada kesulitan dalam belajar, perkembangan diri, aspek kepribadian, dan juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik remaja.<sup>5</sup> Terutama di pondok pesantren yang sudah terlihat jelas di setiap kegiatannya yang cukup padat sehingga santri-santri yang mempunyai tekanan itu sangatlah mengganggu, maka dari itulah dibutuhkan bimbingan konseling yang bisa membantu meringankan beban yang dirasakan oleh santri.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian santri. Sehingga kebutuhan layanan bimbingan konseling di pondok pesantren semakin dirasakan untuk membantu santri menghadapi tantangan dalam bidang akademik, sosial, emosional, dan spiritual, namun dalam pengaplikasiannya sering terjadi kesalahpahaman tentang peran dan fungsi bimbingan konseling, di lingkungan pondok pesantren. Dari kesalahpahaman bimbingan konseling ini dapat menghambat efektivitas bimbingan konseling di pondok pesantren dalam melakukan tugasnya. Selain daripada itu pondok pesantren juga wadah bagi santri yang sedang menuntut ilmu agama khususnya dalam memegang peran penting dalam pembentukan sikap dan karakter santri. Karakter juga dapat dipahami sebagai akhlak dan budi pekerti.<sup>6</sup>

Pesantren biasanya menerapkan sistem disiplin ketat yang memungkinkan guru untuk memantau dan membimbing santrinya secara efektif. Lingkungan yang terkendali ini membantu santri untuk mendalami dan mengamalkan ilmu agama Islam, sehingga menumbuhkan kepribadian yang positif dan benar. Namun, penting untuk menyadari bahwa kepribadian seorang santri juga dibentuk oleh interaksi sosialnya, yang berarti bahwa pengaruh dari teman sebaya dapat berdampak positif

---

<sup>5</sup> Akas Yekti Pulih, A, dkk, "Pengenalan Deteksi Dini Kesehatan Mental Santri Berbasis Sistem Informasi di Pondok Pesantren," *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 1, (2023), h. 480–493.

<sup>6</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, (2017), h. 62–63.

dan negatif pada karakternya.<sup>7</sup> Maka dari itu, dibutuhkan nya guru bimbingan dan konseling yang profesional dalam pembentukan kepribadian santri di pondok pesantren.

Pondok pesantren sudah dianggap sebagai contoh lembaga pendidikan yang memiliki banyak keunggulan, baik dalam tradisi ilmunya yang dinilai sebagai salah satu tradisi yang mulia (*great tradition*), maupun dalam aspek penyebaran dan penginteralisasi moralitasnya.<sup>8</sup> Selain itu pendidikan di pondok pesantren juga berfokus pada pembelajaran agama dan akademik, sehingga kesehatan mental dari santri dan pengembangan diri kurang diperhatikan. Hal ini mengakibatkan santri tidak terbiasa membahas isu emosional dan mencari bantuan kepada guru BK atau konselor, sehingga kesalahpahaman ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan pemahaman mengenai peran guru BK di kalangan pengurus pondok pesantren bahkan sering sekali tidak menyadari bahwa pentingnya layanan ini dalam meningkatkan kesejahteraan santri<sup>9</sup>

Melihat permasalahan yang sangat kompleks dimana semua orang harus berjuang lebih ketat agar dapat bertahan hidup untuk itu bimbingan dan konseling harus berkembang secara baik. Karena dampak dari permasalahan tersebut dapat berkaitan dengan personal, sosial, maupun lapangan pekerjaan, demikian pula dalam hal keagamaan bimbingan dan konseling mutlak diperlukan dalam mengatasi permasalahan kehidupan. Khususnya di pondok pesantren, tidak sedikit pembimbing yang melakukan bimbingan dan konseling kepada para santrinya yang bermasalah menggunakan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan permasalahan yang dialami.

Di dalam pondok pesantren banyak sekali permasalahan santri yang sangat kompleks, mulai dari diri sendiri, teman, prestasi, orang-orang terdekatnya seperti

---

<sup>7</sup> Ahmad, Peta Masalah Santri, ... .., h. 76.

<sup>8</sup> Muhammad Burhanudin & Wirda Kamalia, "Budaya Santri (Ngaji, Ngopi, Ngantri, Ngabdi) Pada Novel Akademi Harapan Asa Karya Vita Agustina," *Unnes: Indonesian Journal of Conservation*, Vol. 9, No. 01, (2020), h. 59.

<sup>9</sup> Fathoni Hidayat, "Pendidikan dan Kesehatan Mental: Tantangan di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 4, (2022), h. 250-265.

orang tua dan berbagai macam permasalahan lain nya. di lingkungan sekolah, peran guru bimbingan dan konseling adalah sebagai pendamping atau penasihat, sementara di pondok pesantren, tanggung jawab wali asuh atau pengasuh yang mengelola aktivitas para santri.mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, menjadwalkan ngaji kitab, hafalan, *tadribul khitobah*, dan termasuk kegiatan bimbingan konseling, di beberapa pondok pesantren yang melakukan kegiatan bimbingan konseling yaitu pengasuhan itu sendiri.

Pada dasarnya, bimbingan adalah suatu proses di mana seorang konselor atau ahli memberikan dukungan menggunakan beragam prosedur. Sementara itu, konseling adalah metode pemberian bantuan yang bergantung pada wawancara yang dilakukan oleh seorang profesional (konselor) kepada individu (klien). untuk mengentaskan masalah yang dihadapi klien, dan mempunyai banyak fungsi, mengembangkan potensi diri, memecahkan berbagai macam permasalahan, dan lain sebagainya. Kemudian menurut Soeharto dan Sutarno mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan layanan kepada klien yang bertujuan untuk memandirikan klien dan agar berkembang seoptimal mungkin baik secara individu ataupun kelompok dengan melakukan berbagai jenis kegiatan pemberian layanan dan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Ada beberapa penyebab kesalahpahaman BK menurut prayitno konselor di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah<sup>10</sup>, BK dianggap semata-mata hanya sebagai proses pemberian nasehat, dan banyak yang beranggapan bahwa guru BK bisa dilakukan oleh siapa saja, konselor di sekolah harus dilakukan dengan orang-orang yang ahli dibidangnya, pandangan di beberapa pesantren yang menganggap guru BK adalah sarana penegak disiplin yang sering disamakan dengan pengasuhan atau wali asuh, identiknya BK berkaitan dengan sanksi atau hukuman, atas pelanggaran aturan, sehingga hal ini membuat santri dan guru-guru di pondok pesantren memandang negatif guru BK.

---

<sup>10</sup> Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2008), h. 120-126.

Meskipun bimbingan dan konseling sudah diterapkan pada beberapa pondok pesantren, namun seringkali muncul kesalahpahaman dari berbagai pihak tentang bimbingan dan konseling dari beberapa kalangan baik pengasuhan, wali asuh, santri, wali santri dan dari kalangan lain nya yang berbeda persepsi tentang tujuan dan ruang lingkup bimbingan konseling, sebagian pihak menganggap bimbingan dan konseling hanyalah penegak disiplin dan hanya sebatas pemberian nasihat, tanpa memandang pendekatan profesional yang lebih mendalam dalam menangani permasalahan santri, hal inilah yang menimbulkan kesalahpahaman itu ada dan sangat lumrah di dengar oleh semua orang.<sup>11</sup>

Selain daripada itu kurangnya pemahaman guru BK, mulai dari konsep dasar BK, asas-asas BK dan pendekatan individual juga menjadi kendala. Pada beberapa pesantren Layanan BK seringkali tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi lokal yang dianut, sehingga menimbulkan perlawanan. Contohnya, cara pendekatan yang terlalu mengedepankan individu dalam BK bisa bertentangan dengan nilai-nilai kebersamaan yang kental di pesantren. Ini menunjukkan perlunya penyesuaian agar BK bisa diterima dan dilaksanakan dengan baik di lingkungan pesantren. Tidak kalah penting, minimnya tenaga profesional yang memahami dengan baik konsep BK modern maupun budaya pesantren yang menjadi salah satu tantangan utama. Konselor yang tidak memiliki latar belakang pesantren atau pemahaman mendalam tentang pendidikan Islam sering kesulitan beradaptasi dengan dinamika pesantren. Sebaliknya, guru atau pembimbing pesantren yang bertugas sebagai konselor sering tidak memiliki keahlian teknis dalam BK, sehingga layanan yang diberikan kurang optimal.

Berdasarkan penelitian Raudah Zaimah Dalimunthe yang meneliti latar belakang pendidikan guru BK dan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP (Sekolah Menengah Pertama) menjelaskan tentang pentingnya latar belakang yang sesuai untuk menjadi guru BK, dalam penelitian tersebut peneliti menyebutkan

---

<sup>11</sup> Hidayati Nurhayati, & Zainal Arifin, "Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, (2019), h. 75-90.

guru BK yang asli lulusan BK berjumlah 3 orang, dan yang bukan lulusan BK berjumlah 1 orang, terdapat perbedaan guru BK yang bukan lulusan BK dan yang lulusan BK dalam pemberian tindakan. Guru yang ditugaskan sebagai BK ketika menindak siswa nya yang bermasalah atau tidak menaati peraturan yang ada cenderung memberikan peringatan dengan cara yang dapat dikatakan kurang mampu melakukan upaya dalam menjalin hubungan layaknya teman antara guru dan siswa sehingga tidak adanya *chemistry* yang baik dan akibatnya siswa kurang terbuka dengan konselor, berbeda dengan guru BK yang asli lulusan BK, mereka membuat kenyamanan terlebih dahulu untuk siswa agar bisa terbuka dan dalam proses pemberian bantuan pun bisa dikatakan maksimal karena adanya *chemistry* yang baik antara guru bk dan siswa.<sup>12</sup>

Kemudian dalam jurnal penelitian Khairani meneliti tentang miskonsepsi bimbingan dan konseling di SMA (Sekolah Menengah Atas) dan di MAN (Madrasah Aliyah Negeri), menurut peneliti pelayanan bimbingan dan konseling di SMA dan MAN sangat berbeda, di SMA sudah ada nya guru BK yang memegang BK, dan guru BK membuat perubahan pada sistem sekolah, sudah adanya tempat khusus bimbingan yang nyaman dan hal ini merupakan tugas dan peran penting agar BK bisa diterima oleh sekitar, tidak hanya itu guru BK yang ahli mengetahui langkah dan strategi apa saja yang harus dilakukan untuk mengambil perhatian dari siswa sehingga siswa mau untuk terbuka dan nyaman untuk berbagi bercerita kepada guru BK, namun berbeda dengan guru BK di MAN belum adanya BK yang berprofesi di bidang BK, sudah pasti adanya miskonsepsi terhadap BK itu sendiri, dalam penyelesaian masalahnya pun berbeda dengan guru BK yang berprofesi di bidang BK, siswa tidak nyaman untuk berbagi cerita, sering dimarahi jika berbuat salah, pemanggilan orang tua, sehingga siswa beranggapan bahwa guru BK adalah tempat pemanggilan siswa yang bermasalah, dan guru BK di MAN belum memiliki ruang BK, menurut peneliti guru yang ditugaskan menjadi BK ini belajar dari

---

<sup>12</sup> Raudah, Analisis Latar Belakang, ... .., h. 282.

pengalaman sebelumnya dan mencari informasi melalui buku untuk menambah wawasan.<sup>13</sup>

Kemudian berdasarkan penelitian dari Widyastuti, yang meneliti tentang berbagai kesalahpahaman kinerja konselor menurut persepsi guru bidang studi, peneliti menyebarkan angket ke 10 SMA Negeri se-kabupaten purbalingga, dalam angket tersebut terdapat 8 indikator kesalahpahaman bimbingan dan konseling, dan Tujuh kesalahpahaman paling umum adalah, peran konselor dalam bimbingan dan konseling dianggap sama dengan atau sepenuhnya terpisah dari pendidikan, konselor sekolah dipandang sebagai petugas penegak disiplin sekolah, pandangan guru mata pelajaran bahwa bimbingan dan konseling hanya ditujukan untuk klien-klien tertentu, pandangan guru mata pelajaran bahwa konselor sekolah menjalankan layanan bimbingan dan konseling secara mandiri, pandangan bahwa setiap orang dapat menjalankan peran sebagai konselor sekolah, pandangan guru mata pelajaran bahwa hasil kerja konselor harus segera dapat dilihat, serta pandangan guru mata pelajaran bahwa konselor menerapkan cara penyelesaian yang serupa untuk setiap masalah yang dihadapi klien, di samping satu kategori sedang yang mencakup pandangan mengenai bimbingan dan konseling hanya semata-mata untuk pemberian nasihat saja.<sup>14</sup>

Pernyataan di atas bahwa masih banyak yang menganggap guru BK yaitu sebagai polisi sekolah yang hanya memberikan hukuman serta penegak disiplin di pondok pesantren, sehingga konsep pemikiran yang salah seperti inilah yang membuat pemikiran seseorang menjadi negatif tentang BK di pondok pesantren. Penting juga untuk melibatkan beberapa individu dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang bimbingan dan konseling di lingkungan pesantren, termasuk

---

<sup>13</sup> Khairirani, "Analisis Miskonsepsi Pelayanan Bimbingan Konseling di SMA dan MAN Idi Rayeuk," *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 2, (2021), h. 76.

<sup>14</sup> Dwi Yogianti Widyastuti & Awalya, "Berbagai Kesalahpahaman Kinerja Konselor Sekolah Menurut Persepsi Guru Bidang Studi." *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, Vol. 6, No. 3, (2017), h. 60–66.

para pengasuh, ustadz, santri, dan orang tua. Dengan menyediakan pelatihan dan pendidikan yang tepat, pesantren bisa membangun sistem bimbingan dan konseling yang lebih teratur dan sesuai dengan kebutuhan santri. Selain itu, kolaborasi dengan para ahli di bidang psikologi dan pendidikan dapat mendukung penyediaan layanan yang lebih efektif dan menyeluruh.

Melalui inisiatif ini, diharapkan bahwa bimbingan dan konseling di pesantren dapat berfungsi dengan lebih baik dalam membantu santri menjawab tantangan kehidupan, baik di dalam maupun di luar pesantren, serta membentuk karakter yang lebih mandiri, kuat, dan berakhlak baik. Secara umum, peran Bimbingan dan Konseling adalah membantu individu, khususnya siswa, untuk mengatasi berbagai macam masalah dan potensi diri atau tingkah laku di mana seseorang lebih unggul di dalamnya, yaitu akademik, sosial, emosional, dan karir. Secara khusus, fungsi tersebut adalah membantu individu memahami diri dan lingkungannya, mencegah munculnya masalah yang akan menghambat perkembangan, mengatasi masalah yang saat ini dihadapi, merawat dan mengembangkan potensi kebaikan, dan membawa kepentingan perorangan sebagai bentuk penerimaan.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam membantu santri memahami diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Di pondok pesantren Kota Cilegon, dibutuhkan guru BK yang baik dan profesional agar layanan BK dapat berjalan efektif sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Profesionalitas guru BK juga penting untuk mengubah pandangan keliru bahwa BK hanya menangani masalah, menjadi pemahaman bahwa BK adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi santri secara menyeluruh.

Penelitian mengenai kesalahpahaman terhadap Bimbingan dan Konseling (BK) di pondok pesantren menjadi penting karena masih banyak pihak yang belum memahami secara tepat hakikat, tujuan, dan fungsi layanan BK. Tidak jarang, BK diartikan secara sempit sebagai tempat untuk menangani santri bermasalah, bukan sebagai upaya pengembangan pribadi dan potensi. Kondisi ini dapat menghambat efektivitas layanan BK dan mengurangi peran strategisnya dalam pembinaan santri. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai

bentuk-bentuk kesalahpahaman yang terjadi, faktor penyebabnya, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman yang benar tentang BK di lingkungan pondok pesantren Kota Cilegon.

Dengan demikian dapat disimpulkan, analisis terhadap kesalahpahaman dalam pelaksanaan BK di pondok pesantren sangat penting dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan mencari solusi yang sesuai dengan karakteristik pesantren. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran BK, pesantren dapat mengintegrasikan layanan ini ke dalam sistem pendidikan mereka, sehingga mampu mendukung santri berkembang secara holistic baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun emosional.

## **B Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, terdapat beberapa permasalahan bahwa:

1. Terdapat beberapa tenaga pendidik yang kurang paham tentang bimbingan dan konseling
2. Terdapat beberapa santri yang belum memahami tentang guru BK
3. Terdapat beberapa kesalahpahaman terhadap BK bahwa guru BK bisa dilakukan oleh siapa saja termasuk yang bukan asli lulusan BK
4. Terdapat beberapa santri dan tenaga pendidik yang menganggap guru BK dan pengasuhan santri/wali asuh itu sama
5. Terdapat beberapa Pandangan dari beberapa pesantren yang menganggap bahwa guru BK adalah sarana penegak disiplin
6. Minimnya tenaga profesional yang memahami dengan baik konsep BK

## **C Batasan dan rumusan masalah**

Berawal dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas kemudian agar permasalahan menjadi spesifik, jelas, terpusat, dan tidak meluas sehingga tujuan penelitian tercapai maka dalam penelitian ini dibatasi pada masalah mengenai “Analisis kesalahpahaman bimbingan dan konseling di pondok pesantren kota Cilegon” dalam penelitian ini jumlah pondok pesantren dibatasi 2 pondok pesantren modern di kota cilegon. Adapun rumusan masalahnya yaitu :

1. Apa saja kesalahpahaman bimbingan dan konseling di pondok pesantren kota Cilegon?
2. Seberapa besar tingkat kesalahpahaman bimbingan dan konseling di pondok pesantren kota Cilegon ?

#### **D Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kesalahpahaman bimbingan dan konseling di pondok pesantren kota Cilegon
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesalahpahaman bimbingan dan konseling di pondok pesantren kota Cilegon

#### **E Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori-teori dalam Bimbingan dan konseling khususnya dalam konteks pondok.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung dalam meningkatkan kualitas BK di pesantren.
3. Secara khususnya hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun pelatihan atau workshop bagi konselor untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan memahami dinamika psikologis santri dengan lebih baik lagi.

Hal ini dapat mengurangi kesalahpahaman bimbingan dan konseling. Penelitian ini dapat membantu pengelola pesantren dalam merancang kurikulum BK yang lebih baik lagi. Secara keseluruhan hasil penelitian BK di pesantren ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas BK dalam melaksanakan tupoksi nya jauh lebih baik lagi

#### **F Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Penelitian-penelitian ini akan menjadi dasar acuan untuk mendukung atau memperkaya analisis penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa karya ilmiah yang telah diidentifikasi sebagai literatur relevan adalah sebagai berikut:

Jurnal oleh Khairani, Muhammad Nasir, dan Rizky Ananda Pohan, tahun terbit 2021 vol. 2 no.2 jurnal bimbingan dan konseling islam dengan judul “Analisis Miskonsepsi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA dan MAN Idi Rayeuk” jurnal ini membahas tentang hasil temuan pelayanan BK di MAN sudah ada perkembangan dan pembaruan di setiap tahun nya terhadap guru BK itu sendiri. Namun tidak dengan MAN, sudah pasti adanya miskonsepsi karena guru yang ditugaskan bukanlah guru yang berprofesi di bidang BK melainkan guru sosiologi dalam pelayanan nya pun menyimpang seperti menegur siswa nya dengan memarahi, pemanggilan orang tua nya sehingga siswa pun beranggapan bahwa guru BK di MAN sebagai polisi sekolah.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa celah dari penelitian yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan objek penelitian yang dilakukan yaitu di SMA dan MAN, kemudian peneliti memberikan pembaruan dari penelitian terdahulu yaitu metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dan obyek yang diteliti untuk penelitian ini yaitu pondok pesantren kota cilegon.

Jurnal oleh Dwi Yogianti Kurnia Widyastuti, Awalya, tahun terbit 2017, *Indonesian journal of guidance and counseling theory and application*, jurusan bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Semarang, membahas tentang berbagai kesalahpahaman dan kinerja konselor di sekolah menurut persepsi guru bidang studi di SMA Negeri sekabupaten Purbalingga, tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui gambaran berbagai kesalahpahaman kinerja dari konselor, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, dan menyebarkan kuisisioner ke 10 SMA Negeri se kabupaten Purbalingga di dalam kuesioner tersebut terdapat 8 poin kesalahpahaman kinerja konselor dan hasil penelitian yang telah dibuktikan dan dicantumkan dalam artikel dari 8 indikator kesalahpahaman terdapat 7 point kesalahpahaman pada kategori tertinggi.<sup>16</sup> dalam penelitian terdahulu terdapat beberapa celah penelitian yang dapat diisi dengan pembaruan dari penelitian ini celah dari penelitian ini yaitu

---

<sup>15</sup> Khairirani, Analisis Miskonsepsi , ... .. ,h. 73–79.

<sup>16</sup> Dwi, Berbagai Kesalahpahaman, ... .. , h. 60–66.

membahas tentang kesalahpahaman konselor di SMA se kabupaten Purbalingga, kemudian dalam penelitian terdahulu ini terdapat 8 indikator kesalahpahaman konselor dari 15 kesalahpahaman bimbingan dan konseling menurut Prayitno, objek penelitian ini yaitu di SMA se kabupaten Purbalingga, dan peneliti melakukan penelitian ke 10 SMA yang ada di Purbalingga, kemudian subjek penelitian yaitu menurut persepsi guru bidang studi tentang guru bimbingan dan konseling di sekolah seperti apa, dan apakah terdapat kesalahpahaman atau tidak menurut beberapa guru bidang studi disana, sedangkan pembaruan yang di lakukan oleh peneliti (saya) yaitu dalam penelitian ini membahas tentang kesalahpahaman guru bk di pondok pesantren mencakup santri dan ustadz/ustadzah yang ada di ruang lingkup pondok pesantren kota Cilegon, lalu penelitian ini terdapat 15 indikator kesalahpahaman bimbingan dan konseling yang di cantumkan dari 15 kesalahpahaman bimbingan dan konseling menurut Prayitno, kemudian objek penelitian yaitu di pondok pesantren kota Cilegon, dan peneliti melakukan penelitian ke 2 pondok pesantren yang ada di Cilegon, lalu subjek penelitian ini yaitu kepada santri, ustadz/ustadzah, santri, guru, kepala sekolah, dan pengasuhan santri.

Jurnal oleh Raudah Zaimah Dalimunthe, Ahmad Wildan Hilmi, Nurul Rahmania, Siti Nurhalimah, Fitri Saqinah Ramadhani, dan Sadira Shafa Mulia, tahun terbit 2023, vol 9 no 2, jurnal bimbingan dan konseling ar-rahman untirta, serang, banten. Dengan judul “Analisis Latar Belakang Pendidikan Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP” Menjelaskan tentang fenomena latar belakang pendidikan dari guru BK dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, peneliti menemukan beberapa perbedaan dari guru BK lulusan S1 BK dan bukan lulusan BK, lulusan S1 BK lebih mengetahui cara yang tepat untuk memberikan layanan terhadap peserta didik yang bermasalah, sedangkan guru BK yang bukan S1 BK kurang mampu untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya hingga tuntas, sehingga bisa dikatakan bahwa latar belakang pendidikan guru BK sangatlah penting dalam pelaksanaan layanan

bimbingan dan konseling di sekolah dengan optimal.<sup>17</sup> dalam penelitian terdahulu ini terdapat beberapa celah untuk pembaruan penelitian peneliti diantaranya yaitu dari penelitian terdahulu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, objek dari penelitian ini yaitu di SMP, kemudian peneliti juga meneliti latar belakang pendidikan guru BK di sekolah, dan menggunakan dua variabel, kemudian pembaruan dari penelitian ini yaitu peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, objek penelitian yaitu di pondok pesantren, dan peneliti meneliti kesalahpahaman bimbingan dan konseling di pondok pesantren, bukan hanya latar belakang pendidikan saja, dan penelitian kali ini menggunakan satu variabel tunggal.

Jurnal oleh Ivan Kurniawan tahun 2023, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul kesalahpahaman terhadap bimbingan dan konseling di sekolah, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui kesalahpahaman bimbingan dan konseling di setiap sekolah, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian literatur, peneliti mendapatkan data dari berbagai jurnal penelitian, buku dan lain sebagainya, kemudian tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami lebih mendalam tentang kesalahpahaman bimbingan dan konseling yang terjadi di dunia pendidikan, peneliti menyimpulkan terdapat 15 kesalahpahaman bimbingan dan konseling di sekolah yang ditemukan, celah dari penelitian ini yaitu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dan menggunakan studi literatur pembaruan dari penelitian ini yaitu peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan peneliti mendapatkan data dengan cara menyebar kuesioner ke beberapa pondok pesantren.<sup>18</sup>

Jurnal oleh Azmatul Khairiah, prayitno, dan yeni karneli, universitas negeri padang, tahun terbit 2021, *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, vol.3, peneliti menyatakan bahwa adanya kesalahpahaman BK kehendaknya bisa diminimalisir dengan memberikan layanan profesional yang diberikan guru BK

---

<sup>17</sup> Raudah, Analisis Latar Belakang, ... .., h. 280-288.

<sup>18</sup> Ivan Kurniawan, "Kesalahpahaman Mengenai Bimbingan dan Konseling di Sekolah," (2023), h. 10.

kepada siswa nya, peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk meminimalisir kesalahpahaman guru bimbingan dan konseling yang terjadi, pentingnya keprofesionalan agar guru BK menjalankan tupoksinya di sekolah, kesalahpahaman BK lambat laun akan berkurang jika guru BK menjalankan tugasnya dengan benar dan tidak memaksakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*) teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu dengan menelaah buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang dipecahkan. Pembaruan yang dapat dilakukan di penelitian ini yaitu peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dan data yang didapatkan oleh peneliti yaitu dengan menyebar kuesioner di beberapa pondok pesantren.<sup>19</sup>

Berdasarkan penelitian di atas meskipun mempunyai beberapa persamaan namun ada banyak sekali perbedaan di dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada kesalahpahaman- kesalahpahaman dari guru BK baik dari *internal* maupun *external*. Bimbingan dan konseling di beberapa pondok pesantren kota Cilegon. Maka dari itu penulis mengambil judul “Analisis kesalahpahaman bimbingan dan konseling di pondok pesantren kota Cilegon”

## **G Definisi Operasional**

### **a. Kesalahpahaman bimbingan dan konseling**

Kesalahpahaman atau miskonsepsi bimbingan dan konseling adalah pemahaman yang tidak sesuai atau keliru dengan suatu konsep sehingga menimbulkan konflik dan gangguan komunikasi, kesalahan ini timbul karena informasi yang diterima berdasarkan keadaan yang ada di sekitarnya dan dapat berdampak negatif pada efektivitas layanan yang diberikan. Adapun aspek-aspek kesalahpahaman bimbingan dan konseling terdapat 15 aspek, yaitu:

1. Bimbingan dan konseling dianggap sama dengan pendidikan atau sepenuhnya terpisah
2. Konselor sekolah sering dianggap sebagai polisi sekolah

---

<sup>19</sup> Azmatul Khairiah Sari, dkk, “Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling Di Sekolah,” *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* Vol. 3, No. 1, (2021), h. 36–49.

3. Bimbingan dan konseling hanya dipandang sebagai proses memberikan nasehat
4. Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk menangani masalah yang bersifat insidental
5. Layanan bimbingan dan konseling hanya tersedia untuk klien tertentu saja
6. Layanan bimbingan dan konseling hanya fokus melayani orang yang sakit dan kurang normal
7. Bimbingan dan konseling hanya bekerja sendiri
8. Konselor harus mengambil peran aktif, sementara pihak lain dalam posisi pasif
9. Menganggap bahwa siapa saja bisa menjalankan pekerjaan bimbingan dan konseling
10. Layanan bimbingan dan konseling hanya berfokus pada keluhan awal yang disampaikan.
11. Menyamaratakan profesi bimbingan dan konseling dengan tugas dokter atau psikiater
12. Menyamaratakan pendekatan dalam memecahkan masalah untuk semua klien
13. Menganggap bahwa hasil dari bimbingan dan konseling harus terlihat dengan segera
14. Usaha dalam bimbingan dan konseling terpusat hanya pada pemanfaatan berbagai alat instrument seperti tes, inventori dan metode lainnya
15. Bimbingan dan konseling diartikan semata-mata untuk menangani masalah-masalah yang sepele saja<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Prayitno, dasar-dasar , ... .. , h. 122-128.